

## **BAB II**

### **KERANGKA PIKIR**

#### **2.1. Kerangka Pikir**

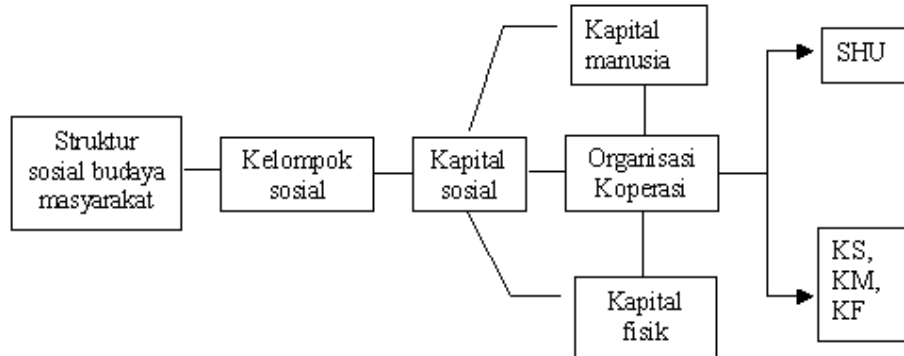
Keberadaan dan keberhasilan koperasi tidak dapat dilepaskan dari konsep kepercayaan (*trust*) dari anggotanya. Dalam hal ini ada prinsip resiprositi dan hubungan resiprokal yang berkembang dalam konteks bekerjanya prinsip kebersamaan dalam kegiatan koperasi menjadi aspek yang sangat penting. Pengertian resiprositi dalam hal ini mengacu pada hubungan timbal balik dalam arti materi atau immateri, juga menunjuk pada hubungan pertukaran yang sebetulnya terbentang mulai dari yang paling tidak jelas pengukurannya sampai dengan jelas pengukurannya, mulai dari yang langsung sampai ke yang tidak langsung (Lawang; 2005;234). Dalam hal ini kepercayaan antara koperasi dengan anggotanya terbangun jika kedua belah pihak saling memenuhi ekspektasi dari keduanya. Anggota akan percaya terhadap koperasi jika koperasi mampu memenuhi ekspektasi kebutuhan anggotanya melalui mekanisme yang memenuhi prinsip-prinsip perkoperasian yang menjadi telah menjadi kesepakatan .. Dengan kata lain bahwa koperasi akan dipercaya oleh anggotanya jika harapan-harapan anggotanya dapat dipenuhi tanpa membedakan apapun, termasuk perbedaan jenis kelamin. Sebaliknya koperasi ada, bertahan dan berkembang jika anggotanya memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Permasalahan umum koperasi pada dasarnya relatif sama. Yang menarik adalah apakah kaum wanita (sebagai kategori sosial) mempunyai kekuatan atau potensi tertentu sehingga koperasi yang dikelola wanita dapat berjalan lebih baik atau tidak. Dalam konteks penelitian dan pendataan ini, dirumuskan persoalan yang dihadapi kopwan di Indonesia. Permasalahan kopwan dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu *pertama*, permasalahan (*subject matter*) yang menunjuk pada apa saja yang memungkinkan berjalannya kegiatan kopwan. *Kedua*, permasalahan dalam pengertian masalah (*problem*)

yang dihadapi kopwan. Permasalahan pertama dalam konteks penelitian ini dipadatkan dalam beberapa konsep: (i) Kapitalisasi dalam bidang fisik, manusia dan sosial; (ii) Rekapitalisasi dalam ketiga aspek tersebut, baik dalam rangka mempertahankan maupun meningkatkan fungsinya; (iii) Kesejahteraan para anggota kopwan dalam arti yang luas. Artinya, koperasi tidak hanya memberi keuntungan ekonomi, melainkan juga menjadi wadah bagi proses partisipasi dan aktualisasi wanita. Sedangkan permasalahan kedua (*problem*) dijelaskan dengan konsep dekapitalisasi dalam kegiatan bidang KS (Kapital Sosial), KM (Kapital Manusia), dan KF (Kapital Fisik). Penjelasan mengenai konsep-konsep di atas dalam konteks kopwan adalah sebagai berikut :

Kapitalisasi merupakan proses bagaimana Kapital Fisik (KF), Kapital Manusia (KM) dan Kapital Sosial (KS) yang ada dalam koperasi itu pada mulanya diperoleh, sehingga koperasi itu terbentuk, berjalan hingga sekarang. Secara hipotetik proses itu mulai dari KS yang sudah ada (tertambat) pada kelompok sosial wanita seperti arisan, atau kelompok sosial biasa atau koperasi yang anggotanya adalah kaum wanita yang ada di sekitarnya. Jadi, KS dalam konteks koperasi diartikan sebagai kelompok sosial yang berbasis teritorial. Secara sederhana kerangka konseptual yang digunakan seperti terlihat dalam gambar berikut ini. Kerangka konseptual tersebut nampak terbukti dari studi kasus-studi kasus yang diteliti (*lihat bab pembahasan*).

Gambar 2.1.  
Kerangka Konseptual



Di dalam masyarakat sebagai sebuah komunitas, memiliki struktur sosial yang terbentuk baik secara demografis maupun administratif. Komunitas dibangun oleh berbagai aspek yaitu : budaya, agama dan adat yang bersifat homogen maupun heterogen. Dalam kajian ini, kelompok masyarakat dilihat secara lebih spesifik dalam bentuk kelompok-kelompok sosial, seperti perkumpulan ibu-ibu arisan, pengajian, usaha dan lain-lain. Kelompok ini biasanya dibentuk karena adanya kapital sosial. Kapital sosial yang dimiliki melahirkan *trust* diantara anggota kelompok sebagai dasar terbangunnya organisasi yang mapan. Organisasi di sini nantinya adalah organisasi koperasi yang didukung dengan keberadaan kapital fisik dan kapital manusia. Kapital yang ada, yakni Kapital Sosial (KS), Kapital Fisik (KF) dan Kapital Manusia (KM) pada akhirnya akan menjadi rekapitulasi yang dapat diperoleh oleh seluruh anggota kelompok (organisasi koperasi) disamping Sisa Hasil Usaha (SHU). Secara rinci, gambaran kerangka pikir di atas dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat yang dimaksudkan di sini menunjuk pada masyarakat lokal dalam bentuk komunitas (desa, kampung, RT, RW dan sebagainya). Dalam komunitas selalu ada unsur-unsur berikut ini :
  - a Demografis (penduduk) yang secara resmi terdaftar di situ.
  - b Struktur sosial budaya yang mengacu pada struktur sosial budaya lokal seperti Maluku, Jawa (untuk Jawa Tengah dan Jawa Timur), Palembang

untuk Sumatra Selatan, berbagai struktur sosial untuk Sumatra Utara, Sasak untuk NTB (Lombok), berbagai struktur sosial untuk Jakarta.

- 2) Kelompok sosial menunjuk pada kumpulan orang yang membentuk struktur sosial kelompoknya sendiri dengan macam-macam bentuk seperti kelompok arisan, kelompok pengajian, kelompok usaha, kelompok perempuan termasuk kopwan.
  - 3) Kapital sosial tertambat pada struktur sosial yang berbeda untuk setiap kasus. Rasa saling percaya, atau ketaatan pada norma dan sanksi, kekuatan jaringan antar anggota atau antarkelompok merupakan wujud dari KS. Aspek-aspek tersebut ditemukan di berbagai kasus (khususnya penelitian kualitatif). Dari studi kasus yang diambil, menunjukkan KS mempunyai fungsi yang sangat positif dalam pengembangan kopwan.
  - 4) Kapital Fisik menunjuk pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau yang dapat diakses oleh anggota koperasi sehingga dapat melaksanakan kegiatan koperasi sehari-hari. Dalam konteks keberadaan kopwan, KF berwujud pada kantor, peralatan, kendaraan, dan transportasi misalnya.
  - 5) Kapital manusia menunjuk pada keterampilan yang ada (dimiliki) oleh pengurus, pengelola dan anggota dalam melaksanakan kegiatan koperasi. Dalam banyak kasus keterampilan ini bermula dari bekal seadanya, lalu berkembang melalui akumulasi pengalaman dari berbagai pelatihan yang disiapkan / dilaksanakan secara internal oleh kopwan, maupun pihak eksternal seperti pemerintah maupun pihak swasta.
  - 6) Dari semua kasus yang diteliti secara kualitatif, aspek KS menghasilkan KF dan KM. Dalam realitanya ketiga aspek tersebut saling bersinergi sehingga menghasilkan kinerja koperasi yang ada seperti saat ini.
- 2.
3. Rekapitalisasi menunjuk pada pengembangan KS, KF dan KM yang mendukung kegiatan-kegiatan berkoperasi.
    - 1) Rekapitalisasi KS dalam konteks keberadaan koperasi menunjuk pada usaha atau kegiatan dalam bentuk berbagai kegiatan usaha seperti kegiatan simpan

pinjam, waserda, jasa, dll, yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja koperasi.

- 2) Rekapitalisasi KF menunjuk pada pengembangan sarana dan prasarana untuk kegiatan koperasi yang semakin hari semakin besar. Kadang-kadang terjadi proses diversifikasi. Hal ini misalnya dicontohkan kegiatan simpan pinjam yang berkembang menjadi grosir untuk anggota koperasi yang memiliki usaha skala kecil dan menengah.
- 3) Rekapitalisasi KM menunjuk pada pengembangan kemampuan sumberdaya manusia dan manajerial bagi para pengelola dengan mengikuti berbagai macam kegiatan penataran, pelatihan, training, dll yang dilaksanakan baik oleh internal koperasi maupun pihak eksternal seperti pemerintah (dinas koperasi provinsi, kota / kabupaten), dan pihak-pihak lainnya.
4. Kesejahteraan anggota (termasuk pengurus dan pengelola) menunjuk pada apa yang mereka peroleh selama menjadi anggota koperasi, baik karena kemudahan memperoleh pinjaman usaha, maupun perolehan SHU (Sisa Hasil Usaha) dan bentuk lainnya seperti kepuasan anggota.

Permasalahan kedua yang menunjuk pada dekapitalisasi (terjadi di beberapa kasus) dalam bidang sosial, manusia dan fisik.

1. Dekapitalisasi dalam bidang KS (disingkat dekapitalisasi sosial) menunjuk pada proses berkurangnya KS dalam koperasi yang berakibat inefisiensi dan inefektifitas. Hal tersebut diantaranya disebabkan karena faktor berkurangnya kepercayaan anggota pada pengurus atau pengelola dan sebaliknya/ Hal tersebut merupakan contoh yang ditemukan dalam beberapa studi kasus yang diteliti.
2. Dekapitalisasi manusia secara teoretik jarang ditemukan. Tetapi secara relatif dekapitalisasi dapat terjadi ketika keterampilan yang dibutuhkan untuk menangani kegiatan koperasi yang semakin kompleks dinilai kurang mencukupi lagi. Konsep *relative deprivation* lebih cocok untuk menjelaskan proses dekapitalisasi ini.
3. Dekapitalisasi fisik menunjuk pada berkurangnya daya layan sarana fisik yang diperlukan untuk kegiatan organisasi perkoperasian (*decaying, obsolete*).

Inti pokok permasalahan koperasi yang sudah dijelaskan sebelumnya menyangkut hubungan antara ketiga kapital dengan lingkungan sosial, alam dan manusia. Dengan asumsi bahwa peran KS sangat sentral dalam proses kapitalisasi (kapital sosial, manusia dan fisik), analisis terhadap struktur sosial budaya setempat dan kelompok sosial menjadi sangat penting. Dengan penjelasan mengenai ketiga aspek di atas (KS,KF,KM) nampak konsep-konsep tersebut sangat relevan untuk menjelaskan kondisi kopwan yang ada saat ini khususnya pada studi kualitatif.